

## DAMPAK PSIKOLOGIS *FATHERLESS* DAN PERANAN AYAH MENURUT ISLAM

**Yeni Lestari**

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin

[yenilestari612@gmail.com](mailto:yenilestari612@gmail.com)

### Abstract

Good handling and nurturing from both parents will have a great impact on the personality of the child, mother and father. When one of his parents is not present, there is an inequality in his psychological development. Mental health, personality, and self-defense from stress will be difficult for children who receive unequal parenting from their parents. Fatherless is an interesting discussion related to the lack of parental care. A child who experiences fatherlessness will be at risk of a lack of enthusiasm in learning so that drop-out from school occurs. This study was written to see the extent of the impact of fatherlessness on children's psychological development. To then take actions that need to be changed and anticipate that can be done related to parenting and the role of fathers in educating them. This research uses a qualitative method by examining the literature, namely previous literature. The understanding of fatherless is the absence of a father's role and figure in a child's life. This happens to orphans or children who do not have a close relationship with their father in their daily lives. The absence of these important roles will have an impact on low self-esteem, feelings of anger, shame because they feel different from friends who have a close relationship with the father. Losing the role of father also causes a child to feel lonely, jealous, and feel lost, which is accompanied by low self-control, initiative, risk-taking, and psychological well-being, as well as a tendency to have problems related to psychology.

**Key words:** fatherless, Islam, psychological impact.

### Abstrak

Penanganan dan pengasuhan yang baik dari kedua orang tua akan sangat berdampak pada kepribadian anak. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak hadir, maka terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak. Kesehatan mental, kepribadian, dan pertahanan diri dari stres akan terasa sulit bagi anak yang mendapat ketimpangan pengasuhan dari kedua orangtuanya. Kurangnya peran orang tua dalam hal ini seorang ayah biasa disebut dengan istilah *fatherless*. Pemahaman tentang *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak menjalin hubungan yang dekat dengan sang ayah. Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berisiko kurang semangat dalam belajar, sehingga terjadi *drop-out* dari bangku sekolahnya. Penelitian ini ditulis untuk melihat sejauh mana dampak *fatherless* dalam islam dan dampaknya pada perkembangan psikologis anak. Tujuannya tidak lain ialah untuk membuat perubahan danantisipasi terkait dengan pengasuhan dan peranan ayah dalam mendidik anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menelaah data kepustakaan berupa literatur terdahulu. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri, adanya perasaan marah, malu karena merasa berbeda dari teman teman yang memiliki hubungan yang dekat dengan sang ayah. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian, kecemburuan, merasa kehilangan, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri, inisiatif, keberanian mengambil resiko, dan kesejahteraan psikologi, serta kecenderungan memiliki masalah terkait psikologi.

**Kata kunci:** *Fatherless*, Islam, dampak psikologi.

## PENDAHULUAN

Rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu untuk membentuk karakter yang kelak akan menjadi bekal hidup jangka panjang. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor utama dalam menghasilkan keluarga yang baik. Individu membutuhkan peran kedua orang tua, baik peran ayah maupun peran ibu. Namun, saat ini sebagian besar keluarga memberikan sepenuhnya tanggungjawab mengasuh dan mendidik kepada ibu dengan alasan ayah sudah memegang tanggungjawab mencari dan memberi nafkah. Ketiadaan peran seorang ayah dalam keluarga khususnya bagi anak membuat seorang anak mengalami *fatherless*. *Fatherless* merupakan fenomena ketika ayah tidak bertanggungjawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah. *Fatherless* diartikan sebagai ketidak hadirannya peran ayah dalam proses perkembangan anak baik secara psikis maupun secara fisik.

Ayah berperan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial dan kesehatan fisik pada anak. Dari segi perkembangan kognitif, ayah memberikan dukungan akademik sehingga memberikan dampak positif dalam motivasi prestasi akademik sang anak. Dari segi perkembangan emosi dan psikologis, ayah memberikan energi yang membantu meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada anak. Pada segi perkembangan sosial, ayah yang memiliki kedekatan dengan anak akan meminimalisir konflik dengan teman seumurannya. Pada segi kesehatan fisik, anak yang jauh dari ayah mayoritas mengalami masalah kesehatan. Kedua orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tanggungjawab yang sama untuk ikut andil dalam proses pengasuhan, pendidikan, perkembangan dan pembentukan karakter anak.

Pada hakikatnya kemampuan ayah juga dapat setara dengan ibu dalam mengetahui dan merespon kebutuhan anak-anaknya. Hilangnya salah satu dari peran orang tua akan berdampak pada permasalahan psikologis anak. Kasus yang terjadi saat ini adalah banyaknya tingkat perceraian atau meninggal dunia yang mengakibatkan anak harus kehilangan peran ayah. Fenomena *fatherless* saat ini sedang terjadi di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah di mana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak hanya sejam perhari.

*Fatherless* bukan hanya tentang tidak adanya peran ayah dalam keluarga, tetapi juga tentang peran ayah yang tidak berfungsi dengan maksimal. Ada banyak yang menyebabkan *fatherless* atau kehilangan peran ayah baik secara fisik maupun secara psikis. Salah satu faktor yang menyebabkan *fatherless* adalah kurangnya kerja sama antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. Ketiadaan sosok ayah berdampak pada penurunan kontrol diri remaja. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kontribusi ayah dalam mendidik anak berperan penting dalam pembentukan kontrol diri remaja. Kontrol diri berdampak pada cara berpikir dan mengelola emosi serta sikap dalam berkehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*library reseach*) dengan harapan mampu menganalisis permasalahan *fatherless* yang terjadi dengan meneliti dampak dari ketidak hadirannya peran ayah terhadap psikologi anak dan mengkajinya dengan bagaimana seharusnya peran ayah menurut Al-Qur'an, sebab melihat dari data yang ada, bahwa Indonesia menduduki peringkat ke tiga *fatherless* paling banyak di dunia dan itu bukanlah angka yang kecil jika dilihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang cukup banyak.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Fatherless

*Fatherless* adalah Kekosongan peran seorang ayah baik secara fisik maupun psikis dalam kehidupan seorang anak, Ketidak hadirannya di sebabkan oleh banyak hal diantaranya kurangnya kesadaran bahwa peran dirinya sangat berpengaruh dan di butuhkan oleh anak. Dampaknya seorang anak akan merasa kehilangan dan tidak merasakan kehadirannya. *Fatherless* sama halnya seperti kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, kedua orang tua yang bercerai, *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis.

Ketiadaan peran ayah disini menjadi masalah utama, karena *fatherless* disini terjadi disebabkan oleh adanya problematika atau permasalahan dalam kehidupan berumah tangga. Permasalahan ini mengakibatkan renggangnya hubungan kedekatan ayah dengan anak, walaupun mereka tinggal di tempat yang sama, namun tidak mendekatkan mereka satu sama lain. Penyebabnya ialah

---

<sup>1</sup> Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar, *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*, Vol. 3 No. 5, 2023

frekuensi pertemuan yang bersifat kuantitas maupun kualitas sangat jarang sekali. Seorang ayah tidak menjalankan peran penting dan terlibat dalam pengasuhan, sehingga kehadirannya di anggap kosong oleh anak.

Ayah punya peran penting dalam perkembangan anak, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan finansial anak, teman bermain bagi anak, memberikan kasih sayang, merawat serta mendidik dan mencontohkan teladan yang baik, mengawasi serta memantau dan memberikan suatu aturan yang harus ditaati dalam rumah tujuannya untuk kebaikan sang anak, melindungi dari berbagai bahaya yang mengancam, mendampingi, membantu, memberikan solusi ketika menghadapi kesulitan dari suatu permasalahan dan memberikan dukungan atas potensi yang dimiliki oleh anak untuk membantunya meraih impiannya dimasa depan. Ayah memiliki peran dalam pengasuhan anak dengan mendorong anak untuk bereksplorasi dan berani mengambil keputusan, menjadi contoh dari perilaku asertif (berani menyampaikan pendapat dihadapan orang) maupun perilaku agresif, memberikan sudut pandang yang luas pada anak dengan mengenalkan dunia luar dengan mengeksplor pekerjaan ayah, pendisiplinan, ketegas dan bagaimana seharusnya laki-laki bersikap.

Masalah ini juga menjadi salah satu faktor seorang anak menjadi kurang bersemangat dan termotivasi dalam kehidupannya. Hal ini mungkin dikarenakan kurang dukungan atau merasa diabaikan serta kurangnya perhatian terutama dari keluarganya, sehingga banyak diantara mereka yang kurang bahkan tidak mempunyai motivasi dibidang akademik. Bukan karena kurang cerdas, namun karena tidak adanya dorongan serta dukungan dari dirinya maupun lingkungannya.<sup>2</sup>

## **B. Dampak *Fatherless* Terhadap Psikologi**

Masalah terbesar di dunia saat ini bukan masalah ekonomi atau pun sosial, tapi masalah keluarga. Lebih spesifiknya tentang *fatherless* yang bukan hanya menjadi masalah nasional, namun telah menjadi permasalahan global. *Fatherless* tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga di negara negara besar seperti Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus *fatherless* di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan *fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya figur ayah dalam

---

<sup>2</sup> Nur Aini, HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELFCONTROL* SISWA

proses pembentukan karakter anak. Ayah satu-satunya tulang punggung dalam keluarga menjadi alasan bagi seorang ayah untuk tidak ikut andil dalam mengambil peran mendidik anak.

Isu selanjutnya adalah *fatherless generation*, generasi tanpa ayah. Kehilangan kasih seorang ayah walaupun kelihatannya tidak ada masalah, tapi itu merupakan masalah yang amat besar. Kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak di dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalannya kelak. Kalau kita banyak menemukan orang dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dll., kebanyakan mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah.<sup>3</sup>

Secara tidak sadar kita sering mengaitkan penjagaan bayi dengan ibu dan wanita, tetapi sebenarnya peranan ayah juga tidak kalah pentingnya. Keluarga yang bahagia dan sejahtera memerlukan keseimbangan peranan keduanya. Jarang sekali ayah dilabel sebagai sumber utama kasih sayang anak-anak. Akibat kurangnya peranan ayah, sang anak akan mendapati banyak risiko negatif, di antaranya: gangguan kelakuan sosial, peningkatan masalah psikologi, dan kurang keyakinan diri sendiri.<sup>4</sup>

Fenomena *fatherless* perlu mendapatkan perhatian yang serius karena ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya. Bentuk pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu. Pengasuhan ayah mampu memberikan dampak positif yang cukup besar pada anak, seperti kemandirian, ketegasan, penyanggah, serta pemecahan masalah. Tidak terlibatnya ayah dalam mendidik mengakibatkan anak memiliki harga diri yang rendah ketika mereka dewasa. Cenderung memiliki perasaan malu, mudah marah karena merasa berbeda dari anak lain yang memiliki kebersamaan dengan ayah.

Dampak dari *fatherless* adalah anak yang memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya karena tidak ada ayah yang memberikan contoh bagaimana seharusnya menjadi laki laki. Banyak penelitian mengenai dampak

---

<sup>3</sup> Ir. Jarot Winarko, M.Pd., Dkk., —Intim Orngtua – Anakll, *Father and Son Vol. 2*. Keluarga Indonesia Bahagia, tt. 7.

<sup>4</sup> dr. Faridah idris., *Membesarkan Anak Hebat dengan Susu Ibu* (Malaysia: PTS Millenia SDN, 2013),

dari *fatherless* pada anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak yang tidak dekat dengan ayahnya terbukti menjadi anak yang sulit dibujuk, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi dan sulit untuk beradaptasi. *Fatherless* juga berdampak pada prestasi belajar anak dikarenakan anak tidak mendapatkan motivasi belajar dari ayah.

Akibat dari *fatherless* berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa anak cenderung memiliki masalah sosial, akademis dan psikologisnya bahkan ada juga yang bermasalah dalam perilakunya. Maka ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menghambat perkembangan diri anak. Meskipun begitu tetap memerlukan sosok ibu dalam pengasuhan karena sosok ibu yang sabar, penyayang dan perhatian. Kehadiran ayah dan ibu dalam pengasuhan diserap anak sehingga membuat anak lebih mudah peka dan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap Kesehatan mental anak. Hal ini dikarenakan dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan dan merasa dicintai. Peran ayah dalam pandangan islam sangatlah penting, selain sebagai imam dalam sebuah keluarga ayah juga sebagai pendidik. Peran ayah sebagai pendidik mempengaruhi baik buruknya keluarga yang dipimpinnya.

Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, spiritual, dan moral dibandingkan pada anak yang dibesarkan dalam kondisi *fatherless*. Psikolog Phebe Illenia mengatakan, hendaknya ayah turut berperan dalam pengasuhan terhadap anak, bukan hanya ibu saja. Ayah diharapkan dapat mengelola waktu dengan baik dan memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak.<sup>5</sup> Tambahan lagi, kedudukan ayah sebagai "*financial providers*" sama pentingnya dengan peran sebagai pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak, yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

### **C. Peran Ayah dalam Pandangan Islam**

<sup>5</sup> <https://www.jawapos.com/read/2017/05/09/128845/ini-peran-ayah-yang-ideal-untuk-keluarga>

Di dalam Islam, ayah memiliki peran begitu penting. Ia tidak hanya seorang imam tetapi juga pendidik. Pendidik berarti bisa mencakup segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilakunya. Jadi, baik buruknya keluarga, terutama anaknya tergantung kepala keluarganya, yang tak lain adalah sang ayah. Oleh sebab itu, seorang ayah punya tanggungjawab besar keluarga dan juga anaknya. Dalam Islam dijelaskan beberapa tugas seorang ayah, antara lain:

1. Mempersiapkan Anak sebagai hamba (*Abdan*) dan Khalifah

Ayah punya tugas untuk membimbing dan mendidik anaknya sedari kecil, agar menjadi khalifah sekaligus hamba yang bertakwa. Allah SWT sudah meminta hal ini agar seorang ayah mendidik anak-anaknya agar menjadi hamba sekaligus khalifah yang baik. Sebagaimana yang Allah sampaikan dalam (QS. An-Nisa [4] : 9) yang artinya sebagai berikut:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*

Perasaan takut kepada Allah SWT itulah yang harus dimiliki seorang ayah, karena dengan punya perasaan takut itu akan menjaga anak-anaknya dengan baik. Ketakutan itu diisi dengan takwa kepada Allah SWT dan berbicara hal-hal yang benar dan diridhoi Allah. Takwa artinya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Berarti ayah memiliki tanggungjawab mengajarkan anaknya untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ayah harus menanamkan kejujuran kepada anak. Kejujuran menjadi poin utama menentukan seseorang itu baik atau tidak. Apabila kejujuran tidak dilaksanakan sejak kecil maka akan merambat kepada perilaku pada saat remaja dan dewasa. Fenomena rusaknya moral remaja dan dewasa tidak bisa dilepaskan pada saat masa anak-anaknya tidak ditanamkan pentingnya kejujuran.

2. Ayah sebagai Pemimpin (*Leader*)

Dalam Islam, ayah adalah pemimpin untuk keluarganya, seperti dalam salah satu hadits yang pernah Rasulullah sampaikan *“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. Telah bersabda: “Setiap kalian*

*adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. **Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya.** Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Dia ('Abdullah bin 'Umar r.a.) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah Saw. dan aku menduga Nabi juga bersabda", "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari)*

Dari hadis di atas kita dapat mengetahui perihal tanggungjawab seorang ayah yang mencakup berbagai sisi dalam keluarga. Ia tidak hanya bertanggung jawab memberi nafkah tetapi juga dalam hal lainnya, seperti mengasuh anak, menyayangi anak dan istrinya, serta mendidiknya. Semua ada di dalam tanggung jawab seorang ayah.

Kepemimpinan seorang ayah dalam Islam begitu penting. Arah angin keluarga tergantung nakhodanya, yaitu suami atau ayah. Ia memiliki kewajiban membina perilaku dan akhlak para penumpang yaitu istri dan anaknya. Tidak hanya soal moral tetapi juga iman dan aqidah. Tidak hanya sosial dan emosional, tetapi juga spiritual. Itulah indahnya Islam semua aspek kehidupan diatur di dalamnya.

Seorang suami harus bisa bertanggungjawab terhadap keluarganya yang tidak hanya bertanggung jawab untuk di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam arti bahwa seorang ayah harus visioner, menatap jauh ke depan pada saat membimbing anggota keluarganya. Ia mengajarkan anaknya bukan saja keterampilan (*skill*), tetapi juga moral dan spiritual.

Hal yang paling ditekankan dalam Islam adalah keimanan dan akhlak. Oleh karena itu ayah memiliki peran penting dalam menanamkan keimanan dan akhlak kepada anaknya. Anak adalah peniru terbaik bagi ayah dan ibunya dalam hal keimanan kepada Allah SWT. Estafet Islam terus dilakukan turun temurun, sehingga ajaran Islam terus terpelihara di dunia ini.

### 3. Ayah sebagai Pendidik (*Educator*)

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."(QS. Luqman ayat 13-19).*

QS. Luqman ayat 13-19 di atas menjelaskan tentang pendidikan dan nasihat Luqman terhadap anaknya, yaitu nasihat untuk tidak mempersekutukan Allah, untuk berbakti dengan orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia meskipun sekecil biji sawi, memerintahkan untuk selalu menegakkan sholat, nasihat untuk tidak berbuat sombong dan hidup sederhana. Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak berdampak pada perkembangan anak, hal ini tercermin ketika anak sudah dewasa.

Ayah ini juga memberikan contoh bahwa seorang ayah juga pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Ia tidak dapat melepaskan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu dan sekolahnya. Anak memerlukan ayah dalam perkembangannya, yang tidak dapat digantikan.<sup>6</sup> Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki peran penting, bahkan Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana seharusnya ayah berperan dalam mendidik mendidik anak. Qur'an memuat 17 dialog pengasuhan dan tersebar di 9 surat, diantaranya ada 14 dialog ayah dan anak, 2 dialog ibu dan anak, dan satu dialog ayah dan ibu. Dialog yang dimaksud dalam Islam adalah dialog yang memiliki value atau pembelajaran di dalamnya.

Ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ia dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dalam keluarga itu. Hal ini dikarenakan ayah sebagai sosok yang paling dihormati dalam sebuah keluarga. Ayah merupakan kepala keluarga yang memiliki figur bertanggungjawab dalam keluarga. Peran ayah dalam perspektif Islam semakin diperkuat melalui hadist yang pernah disampaikan oleh Abu Hurairah RA, berkata: *Nabi Muhammad SAW bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Sahih Bukhari, No 1401)*. Berdasarkan hadits tersebut menyebutkan bahwa dalam islam peran ayah yang utama adalah mendidik anak. Hadits ini juga menegaskan bahwa amanah dan tanggungjawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orang tua.

Pengasuhan anak menjadi salah satu bagian pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya. Rasulullah telah menegaskan bahwa pengasuhan menjadi salah satu bagian dari perbuatan baik agar dilakukan oleh para ayah kepada keluarganya. Kedudukan ayah dalam Al-Quran berperan sebagai pemimpin dan pendidik atau pengasuh. Pemimpin dimaksudkan sebagai pembimbing dan membuat kebijakan aturan dalam keluarga, serta tanggungjawab dalam menyediakan makanan, pakaian, uang, rumah dari sumber yang halal dan *tayyib*. Dalam islam peran ayah digambarkan dalam

---

<sup>6</sup> Siti Maryam Munjiat, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama IslamNegeri Syekh Nurjati Cirebon, PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM, Vol. 2, No. 1, Juni 2017

AlQuran, beberapa tokoh yang disebutkan dalam Al-Quran diantaranya yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Luqman, Nabi Nuh dan Nabi Yaqub.<sup>7</sup>

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi proses pembentukan karakter anak sebagaimana yang tertera dalam QS. AT-Tahrim ayat 6 *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggungjawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari siksaan api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) anak. Dalam kenyataan sehari-hari tidak jarang kita temui pihak orang tua (lingkungan keluarga) yang gagal atau kurang berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sebagai anak yang baik dan berakhlak shaleh.<sup>8</sup>

Dalam beberapa hadits shahih lainnya juga disebutkan antara lain riwayat AtThabrani bahwa Nabi Muhamad SAW bersabda, *“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu; mencintai ahlul baitnya; dan membaca AlQur’an, karena orang-orang yang memelihara Al-Qur’an itu berada dalam lingkungan singgasana Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan selain dari pada perlindungan-Nya; mereka beserta para Nabi-Nya dan orang-orang suci*.

Menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik atau edukator, seorang ayah adalah guru bagi anak-anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah. Cakupan pendidikan yang bisa diberikan pada anaknya begitu luas. Tidak hanya masalah kognitif tetapi juga afektif, bahkan spiritual. Bukan hanya pendidik dalam hal akademik saja tetapi juga sosial dan mengamalkan hukum dalam agama Islam.

---

<sup>7</sup> Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM

<sup>8</sup> Lutfiyah, *PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK*, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak baik secara fisik maupun psikis, dan bagi anak yang tidak merasakan kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya maka pengaruh tersebut adalah: Anak seringkali kurang memiliki rasa aman, rendah diri, dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Peran serta ayah dalam pengasuhan mempengaruhi pandangan anak terhadap dunia luar, menjadikan anak lebih kuat dan berani, maka kematangan psikologis anak menjadi lambat dan rentan menjadi kekanak-kanakan membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat dan tegas, mereka kurang mampu mengambil keputusan dan ragu-ragu. Jika peran ayah sebagai pemimpin dan pendidik tidak ada, hal tersebut akan sangat berpengaruh pada psikologi anak. Seharusnya melalui kedua peran tersebut ayah dapat mendidik anaknya menjadi Abdan dan Khalifah.

Dalam Islam, ayah memegang peranan yang sangat penting. Ayah bukan hanya seorang Imam tetapi juga seorang pendidik. Pendidik berarti mampu mencakup segala sesuatu, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh karena itu kualitas suatu keluarga, terutama kualitas anak-anaknya, bergantung pada kepala keluarga, dan kepala keluarga adalah ayah. Tugas-tugas seorang ayah sebagaimana diuraikan di atas menjadi pedoman bagaimana harusnya seorang ayah bertindak. Hal ini bertujuan untuk menghindari *fatherless* di lingkungan sekitar kita. Ayah sudah seharusnya bertanggungjawab terhadap keluarga dan tumbuh kembang anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyia Fajarrini, Aji Nasrul Umam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam Islam.

dr. Faridah idris., *Membesarkan Anak Hebat dengan Susu Ibu* (Malaysia: PTS Millenia SDN, 2013), 73

Evy Lidya Yuliana, Asniar Khumas, Wilda Ansar, *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*, Vol. 3 No. 5, 2023

<https://www.jawapos.com/read/2017/05/09/128845/ini-peran-ayah-yang-ideal-untuk-keluarga>

Ir. Jarot Winarko, M.Pd., Dkk., —Intim Orangtua – Anakll, *Father and Son Vol. 2.*  
Keluarga Indonesia Bahagia, tt. 7.

Lutfiyah, *PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK*, Volume 12, Nomor 1,  
Oktober 2016, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Nur Aini, HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELFCONTROL* SISWA  
Siti Maryam Munjiat, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama IslamNegeri  
Syekh Nurjati Cirebon, PENGARUH *FATHERLESS* TERHADAP KARAKTER  
ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM, *Vol. 2, No. 1, Juni 2017*